

**KARAKTERISTIK NISAN DI KOMPLEKS MAKAM JARAMELE'E
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN BONE**

SKRIPSI



Oleh:

Nur Ismi Aulia

F071181009

**ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

KARAKTERISTIK NISAN DI KOMPLEKS MAKAM JARAMELE'E

KECAMATAN CENRANA KABUPATEN BONE

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada program studi Arkeologi



Diajukan Oleh:

Nur Ismi Aulia

F071181009

Pembimbing:

Dr. Rosmawati, S.S.,M.SI.

Dr. Hasanuddin, M.A.

ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

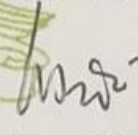
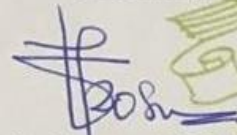
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
396/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal 24 Februari 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 01 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan :

Nama : NUR ISMI AULIA

NIM : F071181009

Program Studi : ARKEOLOGI

Fakultas/ Universitas : ILMU BUDAYA/HASANUDDIN

Judul Skripsi : KARAKTERISTIK NISAN DI KOMPLEKS MAKAM
JARA MELE'E KECAMATAN CENRANA KABUPATEN BONE

Menyatakan dengan sesungguhnya – sesungguhnya serta sebenar – benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 11 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nur Ismi Aulia

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah Subhana Wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa dihanturkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, serta para sahabat-sahabatnya, tabi'in dan para pengikutnya, yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju jalan kebaikan.

Penulisan skripsi yang berjudul "Karakteristik Nisan di Kompleks Makam Jaramele;e Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone" diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Saya harap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca serta dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu Arkeologi.

Menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan, nasehat dan bantuan dari berbagai pihak selama penyusunan. Dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., yang telah menjadi Penasehat Akademik (PA) selama menempuh studi di Departemen Arkeologi.
4. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Dr. Hasanuddin, M.A masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S, M.Si. dan Sekertaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S, M.A, serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Rosmawati, S.S, M.Si., Dr. Erni Erawati, M.Si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Supriadi, S.S, M.A, Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A, Asmunandar, S.S., M.A, Nur Ihsan D, S.S, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Muhlis., M.Hum., Andi Muhammad Saipul S.S., M.A, M.Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.t., M.Gis., Ir.H. Djamaluddin, M.T, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., S.S., M.A., dan Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., yang telah memberikan ilmu yang bermamfaat bagi penulis untuk kedepannya. Ucapan terima kasih kepada Bapak Syaripuddin, S.E yang telah membantu penulis dalam pengurusan akademik selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.

6. Dosen Penguji I dan Penguji II yang telah memberi masukan dan saran.
7. Untuk tanteku Tang terima kasih, yang selalu sabar dan setia membantu saya dalam segala hal selama penyusunan skripsi ini, serta kakak-kakak tercinta Tiara Suci Ramadhani dan St Raghidah Fajeriah yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk Rifda Almuqarramah, Nurul Widia Mulia dan Nur Rahmasari selaku teman dari SMP hingga sekarang, yang senantiasa memberikan semangat dan telah membantu saya selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat “Pong” Risky Mutmainnah, Andini Dwi Putri, Annisa Musfira, Fadia Ayu Lestari, dan Fifin Arianti, yang telah menjadi teman seperjuangan dari awal mengenal dunia kampus dan lembaga, serta telah menjadi teman berbagi cerita selama menjalani masa kuliah.
10. Tim Penelitian, Andini Dwi Putri, Enriko, Hermawan, Nurul Izza Khaerunnisa, Jaelani Ramadhani, Annisa Musfira dan Arista. Terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membantu pengambilan data selama di lapangan hingga proses penyusunan skripsi. Saya menghargai bantuan kalian.
11. Saudara-saudari seperjuanganku angkatan 2018. Nurul Izza Khaerunisa, Kartika Sari, Salna Dafanjani, Ririn Awalya, Andi Nurfadillah, Lisda Amaliana Usfira, Zulkifli, Fifin Arianti, Regita

Cahyani Syam, Alfrida Limbonng Allo, Ashrullah Djalil, Annisa Musfira Achmad, Andini Dwi Putri, Kasnia, Fadia Ayu Lestari, Novianti Lepong, Risky Nur Mutmainah, St. Nurlaila, Siti Alfiah, Lalu Muhamad Balia, Muh. Arif Hidayat, Muh. Nur Taufiq, Indra Andriani Hamda, Muhammad Nur Akram, Muh. Hafdal, Riska Maulida, Muhammad Algis, Khainun, Muhammad Agang, Perayanti, Aditya Joseph Mesalayuk, dan Abimayu Rezky Januar yang telah menjadi teman seperjuangan di bangku kuliah.

12. Pendamping Landasstular “Kelompok 7” Evi Rosdianti dan Mukhlis Tri Pusyaka serta teman-teman setenda “slayer putih” Muh. Nur Akram, Nurul Izza Khaerunnisa dan Novianti Lepong. Terima kasih atas pengalaman yang berharganya.
13. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (Kaisar) terima kasih pengalaman dan pengetahuan baru yang didapat selama menjadi kader di Kaisar. Terima kasih kakak-kakak dan adik-adik di Kaisar yang telah menjadi saudara dan teman yang baik.
14. Terima kasih untuk segala pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan dan kebaikan yang kalian beri kepada saya mendapat balasan dari Allah Swt. Panjang umur orang-orang baik, sehat dan bahagia selalu.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta, ayahanda Bedawi dan Ibunda Kasmawatih sebagai bentuk terima kasih dan hadiah kepada kedua sosok mulia dan berharga yang sangat saya

sayangi. Terima kasih atas ketulusan hati, doa yang tak pernah putus, dan restu yang tidak henti-hentinya diberikan sehingga saya bisa merampungkan skripsi ini. Kalian adalah alasan saya tidak betah berlama-lama menjadi mahasiswi.

Makassar, Juni 2022

Nur Ismi Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Kepenulisan.....	13
BAB II PROFIL WILAYAH	14
2.1 Kondisi Geografis & Administratif.....	14
2.2 Demografi.....	16

2.3 Topografi	17
2.4 Klimatologi	19
2.5 Sejarah Singkat Kabupaten Bone	20
2.6 Sejarah Masuknya Islam di Bone	22
BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	29
3.1 Deskripsi Situs.....	29
3.2 Deskripsi Temuan	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
4.1 Identifikasi Tipe dan Ragam hias Nisan.....	50
4.2 Pengaruh Budaya di Situs Jramele'e.....	66
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Bone.....	15
Gambar 3. 1 Lokasi Situs Kompleks Makam Jaramele'e	48
Gambar 3. 2 Denah Kompleks Makam Jaramele'e	49
Gambar 4. 1. Sketsa Nisan Tipe Balok	50
Gambar 4. 2. Sketsa Nisan Tipe Silindrik Bulat.....	51
Gambar 4. 3. Sketsa Nisan Tipe Silindrik Segi Delapan.....	52
Gambar 4. 4. Sketsa Nisan Tipe Pipih.....	52
Gambar 4. 5. Sketsa Nisan Tipe Gada	53
Gambar 4. 6. Sketsa Nisan Tipe Menhir	53
Gambar 4. 7. Sketsa Nisan Tipe Arca.....	54
Gambar 4. 8. Sketsa Ragam Hias Flora.....	61
Gambar 4. 9. Sketsa Ragam Hias Geometris Vertikal	62
Gambar 4. 10 Sketsa Ragam Hias Motif Garis Horizontal	63
67Gambar 4. 11 Sketsa Ragam Hias Motif Segitiga Terbalik	64
Gambar 4. 12 Sketsa Ragam Hias Kaligrafi	64
Gambar 4. 13 Sketsa Ragam Hias Aksara Lontara	65

DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Akses menuju situs Kompleks Makam Jramele'e	30
Foto 3.2 Pintu Masuk Kompleks Makam Jramele'e.....	31
Foto 3.3 Lingkungan sisi sebelah Barat Kompleks Makam Jramele'e	31
Foto 3.4 Lingkungan sisi sebelah Barat Kompleks Makam Jramele'e	31
Foto 3.5 Kondisi situs Kompleks Makam Jramele'e	31
Foto 3.6 Makam 1 tampak dari arah barat	33
Foto 3.7 Gunungan pada makam 1 tampak dari arah barat	33
Foto 3.8 Nisan pipih bagian luar	34
Foto 3.9 Nisan pipih bagian dalam	34
Foto 3.10 Makam 2 tampak dari arah timur	35
Foto 3.11 Nisan balok tampak dari arah utara	35
Foto 3.12 Nisan balok tampak dari arah selatan	35
Foto 3.13 Nisan menhir tapak dari arah selatan	36
Foto 3.14 Nisan menhir tampak dari arah selatan	37
Foto 3.15 Nisan bulat tampak dari arah selatan	37
Foto 3.16 Nisan bulat tampak dari arah selatan	38
Foto 3.17 Nisan pipih tampak dari arah selatan	39
Foto 3.18 Nisan balok tampak dari arah utara	40
Foto 3.19 Nisan pipih tampak dari arah selatan	41
Foto 3.20 Nisan silindrik segi 8 tampak dari arah selatan	42
Foto 3.21 Nisan balok sebelah selatan	43
Foto 3.22 Nisan balok sebelah utara	43

Foto 3.23 Nisan pipih tampak dari arah barat	44
Foto 3.24 Nisan pipih tampak dari arah utara	44
Foto 3.25 Nisan balok tampak dari arah selatan	45
Foto 3.26 Nisan balok tampak dari arah selatan	46
Foto 3.27 Nisan balok tampak dari arah selatan	46
Foto 3.28 Nisan arca tampak dari arah utara	47
Foto 3.29. Nisan 7 tampak dari arah timur	47
Foto 4.1 Nisan Tipe Balok di Kompleks Makam Jramele'e	68
Foto 4.2 Nisan Tipe Bulat di Kompleks Makam Jramele'e	69
Foto 4.3 Nisan Tipe Silindrik Segi Delapan di Kompleks Makam Jramele'e ...	69
Foto 4.4 Nisan Tipe Pipih di Kompleks Makam Jramele'e	70
Foto 4.5 Nisan dengan Ragam Hias Lontara di Kompleks Makam Jramele'e ..	71
Foto 4.6 Nisan Tipe Pipih dengan Ragam Hias Kaligrafi di Kompleks Makam Jramele'e	73
Foto 4.7 Nisan Tipe Menhir di Kompleks Makam Jramele'e	75
Foto 4.8 Nisan Tipe Arca di Kompleks Makam Jramele'e	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Bone Tahun 2014	.16
Tabel 2.2 Luas Wilayah Menurut Ketinggian Di Kabupaten Bone Tahun 2014	..18
Tabel 2.3 Luas Wilayah Menurut Kemiringan Lereng Di Kabupaten Bone.....	18
Tabel 4.1. Identifikasi Bentuk Nisan di Kompleks Makam Jaramele'e.....	54

DAFTAR GRAFIK

Tabel 4.1 Grafik Nisan di KM. Jaramele'e.....	59
---	----

ABSTRAK

Nur Ismi Aulia. “Karakteristik Nisan di Kompleks Makam Jaramele’e, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone” dibimbing oleh Rosmawati dan Hasanuddin

Berbagai bentuk makam dan nisan termasuk ragam hias yang melekat di dalamnya merupakan fenomena yang cukup menarik untuk menjelaskan adanya proses adaptasi dan interaksi budaya. Makam dan nisan menjadi indikator kuat untuk melihat interaksi budaya sebagai akibat adanya pengaruh budaya yang berhubungan dengan terciptanya bentuk dan ragam hiasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan ragam hias pada nisan dan pengaruh budaya terhadap sejumlah makam yang terdapat di Kompleks Makam Jaramele’e. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data pustaka, data lapangan dan wawancara. Tahap analisis terdiri atas analisis morfologi dan analisis komparatif. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi enam bentuk nisan di antaranya balok, bulat, silindrik segi delapan, pipih, menhir dan arca. Adapun ragam hias flora, geometris, kaligrafi dan aksara lontara ditemukan pada nisan. Keragaman tipe dan ragam hias nisan memberikan informasi bahwa di lokasi tersebut mendapat pengaruh budaya lokal (Bugis-Makassar), budaya islam dan budaya pra islam.

Kata Kunci : *Nisan, Bentuk, Ragam hias, Pengaruh Budaya*

ABSTRACT

Nur Ismi Aulia " Characteristics of Tombstones at the Jaramele'e Tomb Complex, Cenrana District, Bone Regency" Supervised by Rosmawati and Hasanuddin

Various forms of tombs and tombstones including the decorations installed in them are quite interesting phenomena to explain the process of adaptation and cultural interaction. Graves and tombs are strong indicators to see cultural interactions as a result of cultural influences related to the creation of forms and decorations. This study aims to determine the shape and decoration of the tombstones and the influence of culture on a number of tombs in the Jaramele'e Tomb Complex. The method used is the collection of library data, field data and interviews. The analysis phase consists of morphological analysis and comparative analysis. The results of this study identified six forms of tombstones including beams, round, octagonal cylinders, flat, menhirs and statues. The decorative flora, geometric, calligraphy and lontara script are found on the tombstones. The diversity of types and decorations of tombstones provides information that the location is influenced by local culture (Bugis-Makassar), Islamic culture and pre-Islamic culture.

Keywords: *Tombstones, Shapes, Ornaments, Cultural Influence*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan berawal pada awal abad 20 dan berlangsung hingga saat ini, dan telah menunjukkan wajah ruang budaya yang pernah bersentuhan dengan tradisi-tradisi besar dunia (Wulandari, 2020:41). Islam masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan lebih lambat dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia (Sewang, 2005:80 dalam Hasim, 2017:1). Masa awal proses Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan berlangsung pada abad ke 15 - 16 M. Islam masuk di Sulawesi Selatan abad ke 16 pada masa pemerintahan Raja Gowa ke X, Tunipallangga (1546-1565) menurut Lontara' Pattorioloang (Rosmawati, 2017). Perkampungan muslim di Makassar baru ditemukan pada masa pemerintahan Tunipallangga yang terdiri dari pedagang Melayu yang berasal dari Minangkabau, Johor, Patani dan Campa (Sewang, 2005:1 dalam Hasim, 2017:1).

Dalam proses penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, banyak aspek yang termuat di dalamnya, tidak hanya doktrin tentang agama Islam saja yang disebarkan melainkan ide tentang pola kemasyarakatan, perdagangan, arsitektur, dan pemakaman juga termuat didalamnya. Perkembangan aktivitas perdagangan maritim erat hubungannya dengan Islamisasi di Sulawesi Selatan. Masyarakat Melayu merupakan salah satu komunitas pedagang di Makassar pada saat itu yang

mengacu pada berita atau catatan dari Portugis, serta sumber-sumber lokal yang menyatakan bahwa pedagang Melayu Islam sudah menetap dan melakukan aktivitas perdagangan di wilayah ini sejak awal abad ke-16 (Rosmawati, 2017). Para pedagang Melayu pindah ke pelabuhan lain termasuk Makassar akibat dari kehadiran komunitas Melayu di Makassar seiring dengan diterapkannya monopoli di Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 Masehi (Sewang, 2005).

Penelusuran melalui peninggalan-peninggalan budaya merupakan cara untuk memahami bagaimana proses Islamisasi di suatu wilayah dapat berlangsung. Salah satu peninggalan budaya pada masa Islam khususnya di Sulawesi Selatan yang masih banyak dijumpai diantaranya adalah makam-makam kuno (Rosmawati, 2011). Makam adalah suatu sistem penguburan untuk orang Muslim (Latifundia, 2015:36). Makam berasal dari bahasa Arab yang berarti *qama*, yang kemudian menjadi *maqamum* berarti posisi atau tempat berdiri. Makam memiliki tiga unsur yang saling melengkapi dilihat dari segi bangunan, yaitu nisan (*maesan*) yang terbuat dari kayu, batu ataupun logam. Dibawah nisan terdapat jirat (*kijing*) yang merupakan fondasi dasar yang berbentuk empat persegi panjang serta terdapat atap yang disebut *cungkup* (Latifundia, 2015:36).

Sebagai salah satu artefak, makam dapat dijadikan indikator adanya perubahan dari masa pra Islam ke masa Islam secara bertahap. Menurut para ahli makam adalah sistem penguburan untuk orang muslim, yang berada di atas permukaan tanah di sisi utara dan selatan yang dibuat

dengan tanda berbentuk persegi panjang dengan hiasan nisan (*maesan*) dengan posisi mayat yang menunjukkan penghormatan keagamaan dengan posisi miring ke arah kiblat (Ambary, 1998:18). Makam kuno dapat dijadikan alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan pola penempatan makam, identitas tokoh yang dimakamkan, kronologi bangunan makam, identifikasi pola hias, serta dapat pula diketahui perkembangan budaya masyarakat pendukungnya pada masa lampau melalui sudut pandang arkeologi (Latifundia, 2015:37). Makam dapat memberikan signifikansi kesejarahan yang cukup valid jika dikaji secara mendalam, sebagai salah satu aspek dalam sub-sistem religi dalam totalitas suatu budaya (Ambary, 1991: 20).

Di Sulawesi Selatan pada umumnya makam-makam Islam yang ada, dilengkapi dengan tanda yang disebut nisan atau maesan dan memiliki bermacam-macam bentuk. Bagian yang sering menjadi fokus utama dan bagian penting dalam penelitian tentang makam adalah nisan. Van der Tuuk dan Wilkinson mendefinisikan nisan dari segi bahasa yang menyatakan bahwa nisan, berasal dari bahasa Persia yang arti umumnya adalah tanda (Santosa, 1980: 487). Bahasa Arabnya adalah *sahid* atau saksi, yang berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia yaitu hidup dan mati, dan dalam bahasa Jawa di disebut *tengger* yang berarti tanda (Muhaeminah, 1997: 27).

Kajian mendalam tentang makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan telah dikaji oleh beberapa ahli diantaranya Ambary, 1998 dalam

kajiannya tentang nisan-nisan makam kuno, membagi empat tipe nisan di Nusantara, yaitu tipe, Ternate-Tidore, Aceh, Demak-Troloyo dan Bugis-Makassar. Tipe nisan Ternate-Tidore ditandai dengan ciri nisan yang dilengkapi inskripsi aksara Arab berbahasa Melayu dan kepala nisan yang berbentuk nanas. Jenis Bugis-Makassar dengan ciri tempatan yang kaya dengan hiasan tumbuh-tumbuhan, antropomorfik, serta kaya dengan unsur-unsur budaya megalitik seperti nisan arca, hulu keris dan pahatan aksara *lontara* dan arab (Rosmawati, 2013:6). Di Thailand Selatan, Malaysia, Brunei dan Filipina Selatan juga ditemukan sebaran tipe nisan Bugis-Makassar (Ambary, 1998:95-104 dikutip dalam Rosmawati, 2013:7). Tipe nisan Demak-Troloyo mempunyai ciri-ciri adanya bentuk medalion yang merupakan ragam hias sinar majapahit, lotus, suluran bunga teratai dan ornamen klasik, *kalamakara* serta inskripsi huruf Jawa dalam bahasa Jawa (Rosmawati, 2013:110).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati di tahun 2013 mengungkapkan nisan yang berkembang di kawasan etnik Makassar adalah nisan jenis pedang, balok, dan jenis silindrik sisi delapan. Jirat yang berkembang secara khas di kawasan budaya etnik Makassar, adalah jirat semu atau cungkup teras berundak. Di kawasan budaya etnik Bugis jenis jirat yang berkembang adalah jirat jenis teras berundak yang terdiri atas susun satu, dua, tiga, dan nisan yang dominan berkembang adalah jenis menhir, dan nisan gada. Di kawasan etnik Bugis secara khas di kawasan Wajo terdapat tipe nisan jenis *songko* Bugis, jenis pedang cembung,

silindrik berbentuk piala dan jenis meriam. Di kawasan Sulawesi Selatan terdapat makam bercorak etnik Mandar yaitu bentuk jirat jenis teras berundak dan jirat jenis blok. Nisan bercorak etnik Mandar, adalah jenis hulu badik, mahkota, dan pedang bertangkai satu atau dua yang menyerupai tanduk kerbau (Rosmawati, 2013:396).

Ashari, 2013 dalam kajiannya, menjelaskan bahwa secara filosofis, bangunan makam kuno Raja-raja Bugis merupakan ekspresi budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis serta simbol-simbol estetis yang diapresiasi pada jirat, nisan dan gunungan makam melalui lambang-lambang tarekat, tauhid, akidah islamiyah serta simbolisasi budaya. Pandangan kosmologis masyarakat suku Bugis menganggap bahwa makrokosmos (alam raya) ini bersusun tiga tingkat yaitu *Uri'* *Li'yu'* (dunia bawah), *Ale kawa* (dunia tengah), *Boting langi'* (dunia atas). *Boting langi'* (langit tetinggi) adalah pusat dari ketiga bagian alam raya ini yang merupakan tempat *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa) bersemayam. Terwujudnya bentuk-bentuk bangunan makam termasuk ornamentasi di kompleks makam Raja-raja Bugis merupakan pandangan yang menjadi elemen utama dalam membangun ide serta gagasan kreatif.

Penelitian Wulandari tahun 2020 menjelaskan bahwa bentuk Makam Raja Petta Pallase-lase'e berbentuk punden berundak, dan bentuk Makam Datu We Tenri Olle berbentuk atab kubah. Selain itu terdapat juga bentuk ragam hias berupa ragam hias dekoratif dan arsitektural, bermotif flora, geometris dan inskripsi. Berdasarkan bentuk dan ragam hiasnya

disimpulkan bahwa makam-makam tersebut mendapat pengaruh unsur budaya Megalitik, Lokal, Hindu-Buddha, Islam, dan Kolonial yang berkembang di wilayah Tanete (Wulandari, 2020:46).

Selanjutnya, Purnamasari dkk., ditahun 2021 melalui penelitiannya diketahui bahwa terdapat 43 nisan arca yang tersebar pada 26 situs di kompleks makam kuno di 13 kabupaten atau kota, pada wilayah etnik Bugis dan Makassar. Nisan arca pada wilayah etnik Bugis ditemukan pada enam kabupaten yaitu Kabupaten Barru, Pinrang, Sidenreng Rappang, Bone, Enrekang dan Luwu Timur. Adapun pada wilayah etnik Makassar nisan arca tersebar di Kota Makassar, Kabupaten Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar dan Maros (Purnamasari dkk., 2021:31).

Sulawesi Selatan, khususnya pada wilayah Kabupaten Bone terdapat beberapa situs peninggalan prasejarah dan sejarah yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satu diantaranya adalah kompleks makam kuno Jramele'e yang berada di Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. Rasyid, 2019 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone ditemukan dua belas ragam objek peninggalan arkeologi Islam yang terdiri atas situs, struktur, serta temuan artefaktual. Salah satunya yaitu Kompleks Makam Jramele'e, berdasarkan komponennya tipe makam kuno tersebut didominasi dengan tipe makam nisan, dan tipe lainnya berupa makam dengan jirat, makam jirat gunung, dan nisan. Di kompleks makam tersebut diidentifikasi sebanyak 177

makam kuno dan 183 nisan. Di kompleks makam tersebut juga terdapat beberapa bentuk nisan, diantaranya nisan tipe pipih, balok, silindrik segi delapan, bulat, menhir, dan arca manusia. Umumnya nisan-nisan kuno di kompleks makam tersebut menggunakan bahan dari batu (Rasyid, 2019:69-70).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penting dilakukan penelitian mengenai karakteristik bentuk dan ragam hias nisan di Kompleks Makam Jaramele'e guna mengetahui budaya apa saja yang mempengaruhi adanya karakteristik bentuk dan ragam hias pada nisannya. Adapun hal-hal yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan, didasarkan atas pertimbangan adanya beberapa jenis tipe nisan di kompleks makam ini yang dapat diindikasikan bahwa di kompleks makam tersebut mendapat beberapa pengaruh budaya yang berbeda-beda.

Di Kompleks Makam Jaramele'e juga ditemukan beberapa keunikan, terutama pada bentuk nisannya yang menyerupai bentuk manusia yang lazim disebut nisan arca manusia. Penggunaan patung arca sebagai nisan pada kubur Islam tidak terlepas dari pengaruh budaya megalitik (Purnamasari, 2021:33). Bentuk-bentuk nisan di kompleks makam tersebut juga berbeda dibandingkan dengan bentuk nisan di kompleks-kompleks makam yang ada di daerah-daerah lain terutama keberadaan tipe nisan arca manusia yang masih jarang dijumpai di kompleks makam-makam kuno. Pertimbangan lainnya, yakni didasarkan atas fakta bahwa pada wilayah tersebut terdapat kompleks makam kuno

yang merupakan objek arkeologi yang perlu dikaji secara mendalam dan dilindungi sebagai salah satu tinggalan budaya bangsa. Penelitian terhadap makam kuno juga sangat penting dilakukan guna menelusuri aspek-aspek kehidupan budaya bangsa di masa lampau (Ilyas, 2019:3).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka akan diuraikan permasalahan ke dalam dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias pada nisan di Kompleks Makam Jramele'e?
2. Bagaimana pengaruh budaya terhadap bentuk dan ragam hias nisan di Kompleks Makam Jramele'e?

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil dari penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk dan ragam hias pada nisan. Mengetahui pengaruh budaya yang mempengaruhi karakteristik bentuk dan ragam hias nisan di Kompleks Makam Jramele'e. Tujuan lainnya terkait dengan salah satu tiga tujuan utama arkeologi yaitu untuk merekonstruksi sejarah budaya dan menjelaskan proses perubahan budaya yang telah terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai bentuk dan ragam hias pada nisan khususnya yang ada di Kompleks Makam Jaramele'e dan memberikan gambaran mengenai pengaruh budaya apa yang mempengaruhi karakteristik bentuk dan ragam hias nisan di kompleks makam tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian mengenai makam Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi yang berhubungan dengan kajian makam Islam, serta untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pertimbangan kepada Instansi terkait dalam usaha penanganan dan pemanfaatannya bagi objek wisata minat khusus.

1.5 Metode Penelitian

Untuk dapat memperoleh data akurat mengenai objek yang diteliti maka, digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode yang fokus pada pengamatan mendalam dan berusaha memahami serta menafsirkan makna pada suatu peristiwa. Metode penelitian kualitatif dipilih dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, serta membantu untuk

mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai permasalahan penelitian (Sofaer, 1999).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 2010: 4). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh makam kuno di Kompleks Makam Jramele'e. Adapun jumlah sampel yang digunakan yaitu lima belas, terdiri dari nisan tipe pipih, tipe balok, tipe silindrik segi delapan, tipe silindrik bulat, tipe pipih, tipe menhir, tipe gada dan tipe arca. Jumlah nisan pipih yang dijadikan sampel yaitu empat, nisan balok berjumlah empat, nisan silindrik segi delapan berjumlah satu, nisan silindrik bulat berjumlah dua, nisan gadah berjumlah satu, nisan menhir berjumlah dua, nisan arca berjumlah satu. Sampel tersebut dipilih atas pertimbangan bahwa setiap nisan dapat mewakili dari setiap jenis tipe dan ragam hias pada nisan yang ada di kompleks makam tersebut. Menurut Arikunto, 2000 sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini akan dilakukan tiga tahap untuk memperoleh data mengenai objek yang ingin diteliti yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Berikut uraiannya:

1. Pengumpulan Data

- a. Data Pustaka

Tahap pertama dalam pengumpulan data yaitu pengumpulan data pustaka yang berfokus untuk mencari dan mengumpulkan referensi terkait topik yang akan diteliti serta penelitian serupa yang telah dilakukan. Dalam tahap pengumpulan data pustaka akan dikumpulkan data referensi dari jurnal, artikel, buku, skripsi, tesis, disertasi, serta sebagai referensi tambahan juga akan diambil dari internet. Pengumpulan data pustaka penting dilakukan karena data yang telah dikumpulkan akan dijadikan acuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian.

b. Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang ingin dikaji di lokasi penelitian. Data lapangan yang akan dikumpulkan yaitu data mengenai situs dan temuan yang akan dikaji. Dimulai dengan proses deskripsi yang dilakukan dengan mencatat secara detail mulai dari kondisi lingkungan yang meliputi letak astronomis, administrasi, geografis, vegetasi dan akses menuju situs. Kemudian situs yang akan dikaji meliputi kondisi keadaan alam, letak dan konsentrasi temuan pada situs. Terakhir deskripsi temuan meliputi ukuran, bentuk, warna, bahan dan ornament pada temuan. Deskripsi akan dilakukan dengan mengisi tabel yang berisi atribut bentuk, ukuran, ragam hias, dan bahan pada makam yang diteliti.

Selanjutnya dokumentasi yang akan dilakukan dengan cara pengambilan foto yang bertujuan untuk mendukung data deskripsi. Foto merupakan rekaman visual, yang meliputi lingkungan sekitar situs, kondisi situs, dan makam di situs tersebut. Terakhir akan dilakukan adalah wawancara. Metode yang akan dilakukan yaitu wawancara terbuka (*opened interview*) agar narasumber dapat lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai situs yang diteliti. Informan yang dipilih untuk diwawancarai yaitu penjaga situs, pamong budaya, dan peneliti yang dapat membantu memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian.

2. Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis morfologi dan analisis komparatif pada setiap nisan. Pada tahap pengolahan data, langkah pertama yang dilakukan adalah mengklasifikasi data bentuk dan ragam hias nisan yang telah dikumpulkan berdasarkan perbedaan morfologi pada setiap nisan. Selanjutnya digunakan analisis komparatif untuk memperoleh data mengenai pengaruh budaya pada karakteristik bentuk dan ragam hias nisan yang terdapat pada Kompleks Makam Jaramele'e. Perbandingan dilakukan dengan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh budaya pada nisan.

3. Interpretasi Data

Interpretasi adalah proses menyampaikan arti dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, dengan mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada (Barnsley & Ellis, 1992). Pada tahap ini akan diupayakan untuk menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai karakteristik bentuk dan ragam hias nisan serta pengaruh budaya apa yang mempengaruhi karakteristik bentuk dan ragam hias nisan pada Kompleks Makam Jaramele'e.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, akan diuraikan dalam bentuk bab-bab guna mendapatkan gambaran yang tepat dan jelas mengenai pembahasan, terdiri atas 5 (lima) bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Profil Wilayah yang berisi kondisi geografis dan administratif, demografi, topografi, klimatologi dan sejarah singkat Kabupaten Bone, sejarah masuknya Islam di Kabupaten Bone.
3. Bab III Hasil Penelitian berisikan deksripsi lokasi penelitian dan deskripsi temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
4. Bab IV Pembahasan memuat identifikasi tipe dan ragam hias nisan serta pengaruh budaya yang mempengaruhi karakteristik bentuk dan ragam hias nisan di Kompleks Makam Jaramele'e

5. Bab VI Penutup berisikan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.

BAB II

PROFIL WILAYAH

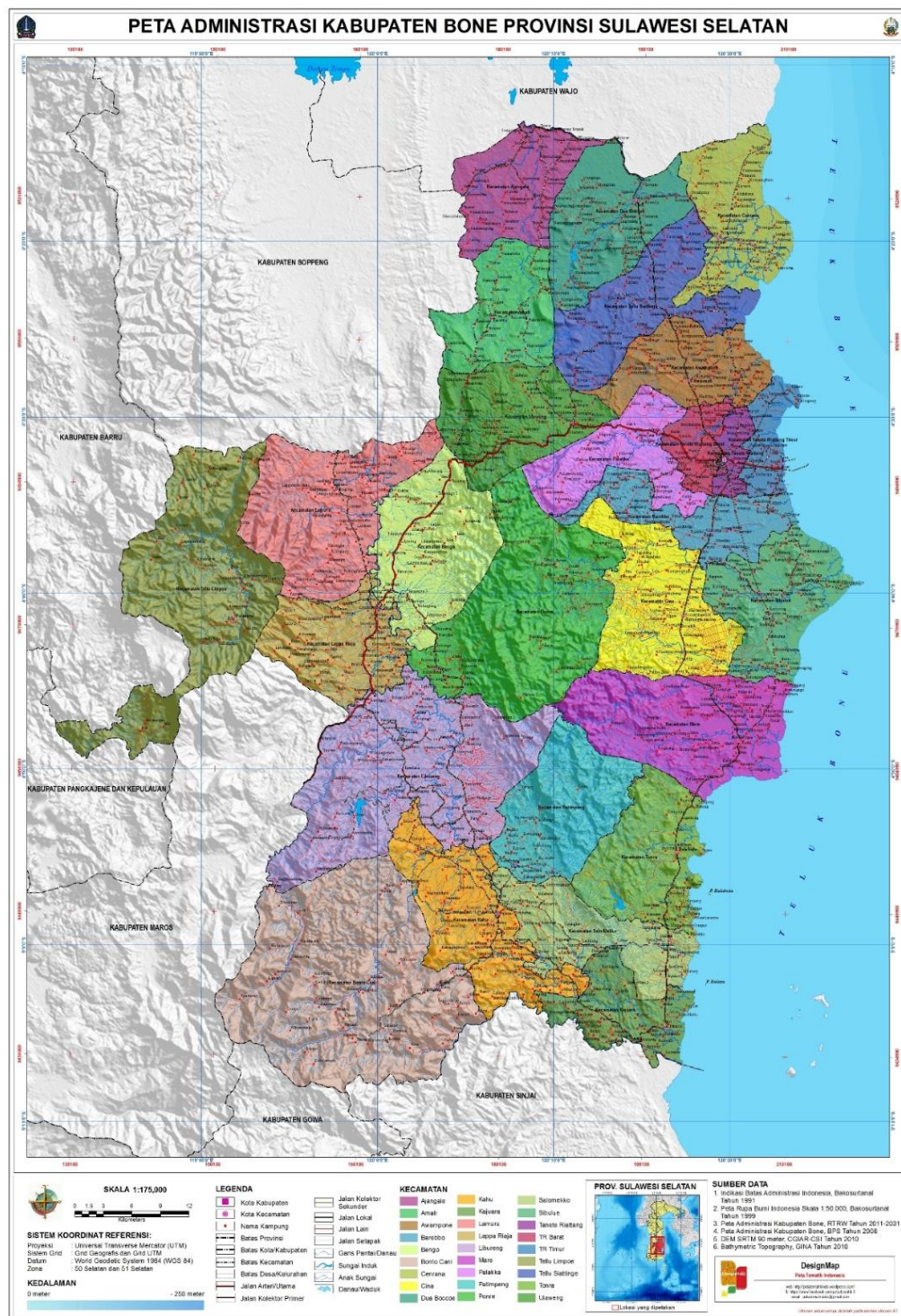
2.1 Kondisi Geografis & Administratif

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian Barat Teluk Bone dan di bagian Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone memiliki luas wilayah yang relatif luas yaitu kurang lebih 4.559,00 km². Secara astronomis Kabupaten Bone terletak 119°42' sampai 120°40' Bujur Timur (BT), dan 04°13' sampai 05°06' Lintang Selatan (LS) yang berada di pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara geografis Kabupaten Bone berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, dan Pangkep.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa.

Wilayah Kabupaten Bone secara administrasi terbagi menjadi 27 (dua puluh tujuh) kecamatan, yang terdiri dari 39 kelurahan dan 333 desa, dengan ibukota Watampone yang terletak di arah timur dengan jarak 174 km dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Tiga kecamatan di antaranya merupakan wilayah perkotaan Watampone, yaitu Tanete Riattang, Tanete Riattang Timur dan Tanete Riattang Barat.



Gambar 2.1 : Peta Administrasi Kabupaten Bone
(Sumber: Peta Tematik Indonesia, 2013)

2.2 Demografi

Salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah adalah penduduk. Karakteristik penduduk berpengaruh terhadap pengembangan atau pembangunan suatu wilayah dengan mempertimbangkan komposisi struktur kependudukan, pertumbuhan penduduk, serta adat istiadat dan kebiasaan penduduk. Pada akhir tahun 2014 penduduk Kabupaten Bone berjumlah 724.905 jiwa dengan tingkat persebaran yang tidak merata pada setiap kecamatan yang terdistribusi pada 27 kecamatan. Jumlah penduduk perempuan berdasarkan sumber data yang diperoleh, dapat diuraikan kurang lebih 379.511 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki kurang lebih 345.394 jiwa. Perbandingan yang memperlihatkan selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan merupakan struktur penduduk menurut jenis kelamin.

Di Kabupaten Bone struktur penduduk didominasi oleh agama Islam dan kepercayaan pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 722.426 jiwa. Pemeluk agama lainnya terdiri atas pemeluk agama Kristen Katholik sebanyak 1.004 jiwa, pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 1.264 jiwa, agama Budha sebanyak 166 jiwa dan Hindu sebanyak 45 jiwa, selengkapnya diuraikan pada tabel 2.1. Di Kabupaten Bone kultur budaya masyarakat dipengaruhi oleh etnis budaya Bugis. Perbedaan dalam hal budaya umumnya terletak pada sistem upacara adat dan ritual keagamaan, dialek dan bentuk bangunan.

Tabel 2.1 Struktur Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Bone Tahun 2014 (Sumber : BPS Kabupaten Bone, 2015)

No.	Kecamatan	Agama					Jumlah
		Islam	Protestan	Khatolik	Hindu	Budha	
1.	Bontocani	15.443	-	-	-	-	15.443
2.	Kahu	37.739	-	-	-	-	37.739
3.	Kajuara	35.054	-	-	-	-	35.054
4.	Salomekko	15.098	14	-	-	-	15.112
5.	Tonra	13.021	12	-	-	-	13.033
6.	Patimpeng	15.894	-	-	-	-	15.894
7.	Libureng	29.227	39	86	-	-	29.352
8.	Mare	25.485	39	-	-	-	25.524
9.	Sibulue	33.048	-	-	-	-	33.048
10.	Cina	25.534	68	75	12	-	25.689
11.	Barebbo	26.679	-	-	-	-	26.679
12.	Ponre	13.363	2	-	-	-	13.365
13.	Lappariaja	23.282	60	-	-	-	23.342
14.	Lamuru	24.442	19	-	-	-	24.461
15.	Tellu Lompoe	13.853	-	-	-	-	13.853
16.	Bengo	25.260	45	-	-	-	25.305
17.	Ulaweng	24.504	-	-	-	-	24.559
18.	Palakka	22.182	41	-	-	-	22.223
19.	Awangpone	28.774	-	10	-	-	28.784
20.	Tellu Siattinge	39.821	-	-	-	-	39.821
21.	Amali	20.591	-	-	-	-	20.591
22.	Ajangale	27.247	16	-	-	-	27.263
23.	Dua Boccoe	29.991	8	8	-	-	30.007
24.	Cenrana	23.554	6	-	-	-	23.560
25.	Tanete Riattang Barat	43.493	504	556	4	143	44.700
26.	Tanete Riattang	48.711	391	269	29	23	49.423
27.	Tanete Riattang Timur	41.081	-	-	-	-	41.081
Jumlah		722.426	1.264	1.004	45	166	724.905
Presentase		99,66	0,17	0,14	0,01	0,02	100

2.3 Topografi

Kabupaten Bone terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai dengan variasi ketinggian 0 hingga lebih dari 1.000 meter

dari permukaan laut. Permukaan lahan memiliki kondisi yang bervariasi mulai dari bergelombang, landai hingga curam.

Tabel 2.2 Luas Wilayah Menurut Ketinggian Di Kabupaten Bone Tahun 2014 (Sumber: BPS Kabupaten Bone, 2015)

No.	Kelas Ketinggian	Luas Wilayah (Ha)	Presentase %
1.	0 - 25	81.925,2	17,97
2.	25 - 100	101.620,0	22,29
3.	100 - 250	202.237,2	44,36
4.	250 -750	62.640,6	13,74
5.	750 – 1000	40.080,0	13,76
6.	>1000	6.900,0	1,52

Di sepanjang pantai dan bagian utara tersebar daerah landai hingga sedikit bergelombang seluas 91.519 Ha, dan wilayah bergelombang pada umumnya berada di bagian barat dan selatan dengan luas 12.399 Ha dan kemiringan 15-40%. Daerah datar dengan luas terbesar yakni 164.602 Ha dan memiliki kemiringan lereng 0-2%, sedangkan wilayah curam memiliki luas 12.399 Ha.

Tabel 2.3 Luas Wilayah Menurut Kemiringan Lereng Di Kabupaten Bone Tahun 2014 (Sumber : BPS Kabupaten Bone, 2015)

No.	Kelas Kemiringan Lereng	Luas Wilayah (Ha)	Presentase %
1.	0 – 2 (datar)	81.925,2	17,97
2.	2 – 15 (landai & sedikit bergelombang)	101.620,0	22,29

3.	15 – 40 (bergelombang)	202.237,2	44,36
4.	>40 (curam)	62.640,6	13,74

Pada Kabupaten Bone juga terdapat perbukitan, pegunungan serta terdapat aliran sungai dan disekitarnya juga terdapat lembah yang cukup dalam. Pada musim hujan kondisi sungai yang berair kurang lebih 90 buah. Namun sebagian mengalami kekeringan pada musim kemarau, kecuali sungai yang cukup besar, seperti sungai Cenrana, Palakka, Walanae, Jaling, Salomekko, Lekoballo, Tobunne dan sungai Bulubulu.

Kondisi geologi di Kabupaten Bone diperlihatkan dengan potensi pertambangan yang cukup besar terdiri dari batu bara, tembaga, pasir silika, emas, mangan, batu gamping, endapan besi, pasir kuarsa, marmer dan lain-lain. Di Kabupaten Bone kondisi jenis tanah yang ada terdiri dari tanah litosol, aluvial, gleyhumus, regosol, mediteran, grumosol, dan renzina. Jenis tanah didominasi oleh tanah litosol 9% dari total wilayah, kemudian renzina 9,59% dan tanah mediteran seluas 67,6%.

2.4 Klimatologi

Kabupaten Bone memiliki kondisi klimatologis yang tergolong daerah beriklim sedang dengan temperatur berkisar 260C – 430C, dan tingkat kelembaban udara berkisar antara 95% - 99%. Di Kabupaten Bone rata-rata curah hujan tahunannya bervariasi, yaitu: rata-rata <1.750 mm; 1750-2000 mm; 2000-2500 mm dan 2500-3000 mm. Pada periode April-September terjadi musim hujan dikarenakan angin bertiup dari timur

dengan membawa hujan dan sebaliknya di saat Kabupaten Bone bertiup angin barat pada bulan Oktober-Maret yang mengalami musim kemarau. Pada bulan Januari rata-rata terjadi suhu cukup tinggi dan pada bulan Agustus di musim kemarau suhu cukup terendah.

2.5 Sejarah Singkat Kabupaten Bone

Kabupaten Bone merupakan salah satu kerajaan besar di Sulawesi Selatan sejak adanya raja Bone pertama yang memerintah pada Tahun 1330 – 1365 yaitu Manurungng'e Matajang yang bergelar Mata Silompo'e. Munculnya sebuah kerajaan Bone, di mulai dengan adanya kehadiran seorang penguasa sentral di Kerajaan Bone yang disebut dengan seorang *To Manurung*. Dikisahkan dalam sejarah lontarak, bahwa sebelum kehadiran *To Manurung*, terjadi petir dan hujan badai selama tujuh malam tujuh hari. Sehabis hujan reda nampaklah seorang manusia yang berdiri di tengah-tengah padang luas dengan menggunakan jubah putih. Tidak diketahuinya asal-usul orang tersebut, maka penduduk menyebutnya sebagai *To Manurung* atau sebagai seseorang yang dianggap turun dari kayangan, atau langit. Setelah itu penduduk Bone, melakukan perembukan dan hasil kesepakatannya yaitu menemui *To Manurung* untuk diangkat menjadi raja Bone (Poelinggomang, et al, 2004 dikutip dalam Abdullah, 2017: 16).

Namun orang yang diinginkan kesiapannya tersebut, tidak bersedia untuk menjadi raja, sebab alasannya dia sekedar orang biasa dan menyampaikan bahwa ia bisa membawa mereka untuk bertemu dengan

calon yang dapat menjadi raja, jika penduduk Bone mengharapkan seorang raja. Selepas itu penduduk Bone dibawa ke daerah yang dinamakan Matajang untuk bertemu dengan calon raja tersebut. Tibanya di sana, nampaklah seorang lelaki berpakaian kuning duduk di atas batu atau yang biasa disebut “napara” oleh penduduk Bone bersama tiga orang pelayannya, yang masing-masing bertanggung jawab untuk memayungi, mengipasi dan membawakan tempat sirih. Penduduk Bone pun segera memohon kepada lelaki yang berpakaian kuning tersebut agar berkenan menjadi raja Bone. Maka berkatalah lelaki itu “*teddua nawa-nawaoo*” yang berarti “orang setia” dan “*temma’belleo*” artinya “tidak memungkiri segala janji”. Selepas janji atau ikrar yang diucapkan lelaki itupun resmi menjadi raja Bone pertama (Abdullah, 2017: 16).

Dalam pengangkatan Mata Silomppo’e sebagai Raja Bone, dilakukan kontrak kesepakatan pemerintahan yang berupa sumpah setia kepada penduduk Bone, dan sebagai bukti serta tanda kesetiaan rakyatnya terhadap Raja Bone sekaligus sebagai penggambaran corak awal berdirinya pemerintahan Kerajaan Bone. Selain penyerahan diri kepada Raja Bone juga tersemat maksud rakyat agar Sang Raja dapat melakukan kewajibannya untuk mewujudkan kemakmuran, keamanan dan penegakan hukum yang terjamin dan keadilan bagi rakyat Bone. Berikut teks sumpah yang dituturkan rakyat Bone yang diwakili oleh penguasa Cina:

*“Angikko kuraukkaju riyaaomi’ri riyakkeng kutappalireng
elomu elo rikkeng adammukkuwa mattampako kilao maliko*

kisawe. Millauko ki abbere. Mudongirikeng temmatippang. Muamppirikeng temmakare. Musalimurikeng temmadinging”

Terjemahan : “Engkau angin dan kami daun kayu, kemana berhembus kesitu kami menurut kemauan dan kata-katamu yang jadi dan berlaku atas kami, apabila engkau mengundang kami menyambut dan apabila engkau meminta kami memberi, walaupun anak istri kami jika tuanku tidak senangi kamipun tidak menyenangnya, tetapi engkau menjaga kami agar tentram, engkau berlaku adil melindungi agar kami makmur dan sejahtera engkau selimuti kami agar tidak kedinginan” (Ramdhani, 2016:43).

Salah satu dari unsur yang ikut menguatkan nilai kebudayaan Bugis yaitu mitos mengenai *To Manurung* yang diyakini mempunyai makna-makna aktual dan sebagai cerita-cerita yang mengandung peristiwa-peristiwa (Rahim, 1985 dikutip dalam Ridha, 2013). Sebagaimana yang dijelaskan Malinowski (1959:87) bahwa mitos adalah sesuatu kekuatan aktif yang tangguh dan bukanlah cerita omong kosong, yang merupakan suatu unsur dari peradaban umat manusia yang penting, serta menjadi suatu perjanjian tentang kebijaksanaan moral dan kepercayaan yang mempunyai arti. Mitos mengenai *To Manurung* menjelaskan tentang kepercayaan kepada keberadaan dewa-dewa masyarakat Bone pada saat itu dan dasar terbentuknya stratifikasi sosial di Kerajaan Bone (Ridha, 2013:33)

2.6 Sejarah Masuknya Islam di Bone

Kedatangan Islam di Kerajaan Bone tidak terlepas dari campur tangan Kerajaan Gowa yang sudah terlebih dahulu memeluk agama Islam, yang disebarkan dengan jalan damai dan perang. Selepas agama Islam menjadi agama resmi kerajaan di Gowa, maka penyebaran agama Islam pun dilakukan ke semua wilayah di luar kerajaan Gowa untuk memperkenalkan agama Islam sebagai pengganti agama sebelumnya. Proses penyebaran agama Islam pun semakin gencar dilakukan setelah Raja Gowa Sultan Alauddin Awwalul Islam memeluk agama Islam yang memerintah agar penyebaran agama Islam dilakukan dengan mendahulukan untuk mengajak kerajaan-kerajaan tetangga yaitu Jeneponto, Bantaeng, dan Takalar. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan dari tradisi yang dipercayai bahwa seorang raja diharuskan untuk memberitahukan “hal baik” kepada yang lain sebagai keturunan To Manurung (Tjandrasasmita, 1984 dikutip dalam Ridha, 2013:66). Kemudian berdasarkan perjanjian (ulu ada’) dari para raja-raja lainnya di Sulawesi Selatan, yang merupakan sebuah janji bersama: “ barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan kepada raja-raja sekutunya.” (Nur, 2009: 64 dikutip dalam Abdullah, 2017:22).

Menurut Sewang (2005), penyebaran pertama yang dilakukan kerajaan Gowa dengan cara damai, dengan cara membawa hadiah untuk diberikan kepada setiap raja yang didatangi melalui utusan yang dikirim

oleh Raja Gowa kepada kerajaan-kerajaan tetangganya di Sulawesi Selatan. Hadiah tersebut ditujukan sebagai tanda keinginan untuk berdamai. Penyebaran siar Islam dapat diterima dengan baik damai pada beberapa kerajaan kecil, namun kerajaan-kerajaan Bugis yang kuat seperti Wajo, Soppeng dan Bone tidak menerima atau menolak permintaan damai tersebut dengan keras (Abdullah, 2017).

Kerajaan Bone beserta kaumnya tidak yakin akan siar agama Islam yang dilakukan oleh kerajaan Gowa. Meskipun jalan damai telah dilakukan Raja Gowa, namun tetap tidak berlaku bagi kerajaan Bone, karena menurut Bone dalam menyebarkan agama Islam tidak tulus dan hanyalah ekspansi atau motif politis yang telah direncanakan Kerajaan Gowa. Anggapan tersebut berdasar dalam sejarah bahwa telah terjadi pertempuran-pertempuran sebelum masuknya Islam dengan semua kerajaan di Sulawesi Selatan. Bagi mereka, siar agama Islam merupakan strategi Gowa menaklukkan semua kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan (Borahima, 1971 dalam Abdullah, 2017:22).

Perjanjian Tellumpocoe merupakan persekutuan Kerajaan Bugis yang terdiri dari Bone, Wajo, dan Soppeng yang disepakati pada tahun 1582 di daerah Timurung yang merupakan suatu kesepakatan bersama untuk menyatukan ketiga negeri mereka dalam suatu bentuk persekutuan. Penolakan Bone pada siar agama Islam juga dilakukan oleh kerajaan yang terikat dengan perjanjian Tellumpocoe untuk menolak seruan

pengislaman yang diserukan oleh Kerajaan Gowa. Akhirnya Kerajaan Gowa mensyahkan perang dan serang terhadap mereka (Ridha, 2013).

Pertempuran yang terjadi tersebut dalam sejarah Bone dikenal dengan nama “Musu Selleng” yang berarti perang pengislaman. Penguasa Gowa dalam perang ini mengubah tetangga Bugisnya dan saingan lamanya menjadi kekuatan melawan kerajaan-kerajaan Tellumpocoe. Serangan yang dilancarkan pertama oleh Kerajaan Gowa pada tahun 1608 kepada kerajaan-kerajaan Tellumpocoe tidak berhasil dan gagal. Pada tahun 1609 serangan berikutnya yang dilakukan berhasil dan satu demi satu kerajaan-kerajaan tersebut berkenan untuk meyakini dan menjadikan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Kerajaan Soppeng menerima Islam dan menyatakan kesediaannya pada tahun 1609, Wajo bersedia menerima Islam pada tanggal 10 Mei 1610 dan yang terakhir Bone pada tanggal 23 November 1611 pada pertengahan abad ke-16 (Tjandrasmita, 1984 dalam Ridha, 2013: 68-69).

Pada saat itu Bone dibawah pemerintahan Raja Bone XI yaitu Latenri Ruwa. Memahami ajakan untuk menerima Islam dari Raja Gowa adalah suatu kewajiban untuk menerimanya agar tidak terjadi dan menghindari permusuhan, dengan pertimbangan pada saat itu semua kerajaan-kerajaan seperti Wajo, Soppeng, dan Sidenreng yang telah sudah menerima Islam dan ditundukkan oleh Gowa, jadi menentang atau menolak sama saja memulai perang dengan Gowa dan bagi kerajaan-kerajaan tersebut. La Tenriruwa pun memahami hal tersebut, dan

menerima ajakan untuk memeluk agama Islam. Namun ajakan La Tenriruwa untuk menerima Islam kepada rakyatnya tidak diterima dan ditolak oleh Ade Pitue dan rakyatnya. Akhirnya karena merasa tidak ditaati oleh rakyatnya La Tenriruwa meninggalkan Bone dan menuju Gowa untuk memperdalam agama Islam, dan meninggal di Bantaeng dan mendapat sebutan atau bergelar *Matinroe ri Bantaeng*. Setelah memeluk agama Islam Latenri Ruwa Raja Bone XI berganti nama menjadi Sultan Adam dan dalam sejarah Kerajaan Bone merupakan Raja Bone yang pertama memeluk agama Islam (Ridha, 2013).

Secara resmi Kerajaan Bone menerima agama Islam menjadi agama kerajaan pada masa pemerintahan La Tenri Pale Toakkappeang Sultan Abdullah Raja Bone XII (1611-1626 M), sebagai konsekuensi dari kekalahan pada Musu Selleng. Setelah pada Musu Selleng di tanggal 23 November 1611 M, Kerajaan Gowa mengharuskan seluruh penguasa Kerajaan Bone dan rakyatnya memeluk agama Islam. Hal ini berarti Bone telah masuk Islam secara politik, tetapi belum tentu secara kultural. Raja Bone XII Latenri Pale beranggapan bahwa penyebaran Islam yang dilakukan kerajaan Gowa ini adalah politik pintu masuk bagi Gowa untuk menjajah Bone dan sangat menolak islamisasi yang dilakukan oleh Gowa (Ridha, 2013).

Setelah La Tenri Pale atau Sultan Abdullah Raja Bone XII turun jabatan, ditunjuk dan diangkatlah kemanakannya sendiri menjadi Raja Bone XIII yang bernama La Maddaremmeng Sultan Saleh, dan La Tenri

Pale digelar Matinroe ri Bukaka (1626-1643 dan 1667- 1672 M). Lain halnya pada tahun 1625-1640 ketika La Maddaremmeng sebagai Raja Bone XIII yang menggantikan pamannya Latenri Pale to. La Maddaremmeng sangat menegakkan agama Islam di kerajaannya, bahkan lebih ketat dari pengamalan Islam di Kerajaan Gowa. Pengumuman resmi atau gagasan yang dinyatakan beliau yaitu menghapuskan kultur perbudakan di Bone dengan melarang siapapun menggunakan dan menyimpan budak, dengan alasan bahwa sejatinya manusia dilahirkan tidak untuk diperbudak. Tidak hanya kultur perbudakan, melainkan juga menegakkan hukum Islam dengan menghukum pelaku pencurian, penyembah berhala, pelaku zina minuman keras dan kejahatan lainnya (Ridha, 2013).

Tepatnya, pada masa pemerintahan Raja Bone XIII La Maddaremmeng merupakan sejarah awal di Sulawesi Selatan diterapkannya syariat Islam secara benar dan formal yang dimulai dari Kerajaan Bone (Amansyah, 1969 dikutip dalam Abdullah, 2017:23). Sikap dan tindakan keras serta tegas La Maddaremmeng kepada yang melanggar ketentuan itu terhadap siapa saja, tanpa pandang bulu, menjadikan banyak orang-orang kurang senang dengan peratuaran yang ditetapkan La Maddaremmeng. Hingga mendapat tantangan dari orang-orang besar dari kerajaan tidak terkecuali Datu Pattiro We Tenrisoloreng yang merupakan ibu kandungnya sendiri, yang menganggap tidak toleran dan

sangat keras dan menolak ajaran Islam yang digagas oleh anaknya (Abdullah, 2017).

Penegakan ketertiban dan keamanan dalam negeri dan penghapusan kultur perbudakan oleh La Maddaremmeng, membuat Kerajaan Gowa tidak senang kepada Kerajaan Bone dan kembali melancarkan serangan terhadap Bone pada tahun 1644 M di masa pemerintahan Karaeng Sultan Malikus Said. Dalam menghadapi serangan Gowa tersebut La Maddaremmeng sendiri dibantu oleh Latenriaji Tosenrima saudaranya. Pertahanan Bone hancur dikarenakan serangan Gowa yang mengerahkan pasukan dalam jumlah besar, dan Lamaddaremmeng Raja Bone XIII mundur dan menyingkir ke daerah Larompong (Abidin, 1969 dikutip dalam Abdullah, 2017:23-24). Di Larompong pada tahun 1644 M kemudian Lamaddaremmeng ditawan dan lalu dibawa ke Gowa, dan di suatu tempat yang bernama Sanrangan beliau diasingkan. Selepas itu, Latenriaji Tosenrima adiknya diangkat sebagai Raja Bone XIV untuk meneruskan peperangan Bone terhadap Kerajaan Gowa. Lamaddaremmeng dibebaskan dan kembali ke Bone setelah beberapa tahun lamanya ditawan, tepatnya di daerah Bukaka. Di Bukaka beliau wafat, dan akhirnya diberi gelar Raja Bone XIII La Maddaremmeng Matinroe ri Bukaka (Abdullah, 2017).